

PENERAPAN AKUNTANSI BELIS DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT FLORES TIMUR (ADONARA) NUSA TENGGARA TIMUR

Modesta Neno¹, Amanda Leontin Berek Balenen², Santhya Evita Jemadu³, Yohanes Pemandi Lian⁴

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
e-mail: destimaneno@gmail.com¹

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, nilai, tujuan, dan makna Belis dalam/1Tradisi adat perkawinan masyarakat Lamaholot Flores Timur (Adonara). Adapun bentuk pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat naturalistik dan deskriptif. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dan sumber lainnya dari arikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Belis” merupakan tradisi perkawinan adat masyarakat suku Lamaholot (Adonara). belis merupakan Tradisi adat yang telah ditinggalkan nenek moyang/1sejak dulu kala dan terus dianut oleh generasi sekarang./1Belis di adonara yaitu Gading gajah nilainya tak tergantikan dengan nominal uang. Belis gading dan beberapa serahan lainnya yang diberikan pihak laki-laki menjadi suatu bentuk penghargaan, dan penghormatan/1yang luar biasa kepada pihak perempuan. belis menjadi simbol harga diri perempuan lamaholot. dan belis memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Belis, Tradisi Adat Perkawinan, Budaya, Historis.

PENDAHULUAN

Belis adalah simbol keterikatan sosial yang menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya tentang penyatuan dua individu, tetapi juga tentang penyatuan dua keluarga besar yang berbeda. Proses belis menghubungkan dua keluarga dalam ikatan tanggung jawab bersama yang melibatkan hubungan antara sesama anggota keluarga besar, bahkan hingga kerabat jauh. Dengan adanya belis, kedua keluarga secara simbolis telah sepakat untuk saling menjaga dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka. Belis merupakan salah satu tradisi yang kaya akan nilai budaya dan simbolis dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks perkawinan. Secara umum, belis adalah pemberian mas kawin atau mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan, tanggung jawab, dan simbol ikatan keluarga. Tradisi ini masih berkembang di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Nusa Tenggara Timur (NTT), Sumatra, Kalimantan, dan sebagian wilayah Jawa, meskipun memiliki variasi nama, bentuk, dan nilai yang berbeda sesuai dengan adat dan budaya setempat (Oki et al., 2024).

Di Indonesia, belis tidak hanya menjadi unsur tradisi dalam perkawinan, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan kekerabatan antara kedua belah pihak keluarga. Setiap daerah memiliki aturan dan standar sendiri terkait besaran, jenis, serta bentuk belis yang diberikan. Misalnya, di daerah NTT, belis sering kali diberikan dalam bentuk ternak, kain tenun, dan benda pusaka, sedangkan di beberapa daerah di Sumatra, belis bisa berupa emas, uang, atau barang berharga lainnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi belis mengalami berbagai perubahan dan tantangan. Di satu sisi, modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap tradisi belis. Di era modern, sebagian masyarakat merasa bahwa belis memberatkan pihak laki-laki secara finansial, terutama jika nilai belis terlalu tinggi. Hal ini terkadang menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi dalam perkawinan, yang kemudian mendorong sebagian masyarakat untuk mulai memodifikasi atau bahkan mengurangi nilai belis agar lebih sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini. Di sisi lain, masih banyak masyarakat Indonesia yang tetap mempertahankan tradisi belis sebagai bagian dari

identitas budaya dan upaya melestarikan adat leluhur. Belis dipandang sebagai simbol penghormatan, rasa tanggung jawab, serta pengikat sosial yang menyatukan dua keluarga besar dalam sebuah hubungan pernikahan yang kuat. Oleh karena itu, meskipun terjadi berbagai adaptasi, nilai-nilai dasar belis tetap dipertahankan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. (Awang, 2020)

Dalam adat perkawinan masyarakat Flores Timur, khususnya di Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur/merupakan elemen yang penting dan sakral. Belis adalah harta atau mas kawin yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bagian dari ikatan perkawinan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada keluarga calon mempelai perempuan, belis di Adonara sering kali melibatkan pemberian barang-barang berharga dari pihak laki-laki seperti kain tenun, emas, hewan (kambing, ayam dan babi) serta Gading. Dalam tradisi perkawinan adat di Lamaholot Adonara belis biasanya dilambangkan dengan Gading gajah. Tokoh adat Petrus Raya Buandari Menjelaskan makna gading sebagai mahar. Gading adalah benda yang sulit didapat dan berharga sehingga dianggap sesuai dengan citra perempuan. Beliau mengatakan kalau uang, filosofinya akan habis. Tetapi kalau gading akan bertahan dan menjadi simbol harga diri wanita jadi wanita sebenarnya tak bisa dinilai sebagai uang” Di satu sisi tokoh agama di Flores timur Romo Thomas Labina Menilai pemberian belis gading adalah upaya menjadikan wanita sebagai seorang perempuan. Dalam konteks sosial dan budaya, ia menilai bahwa wanita cenderung dipandang sebagai sesuatu, bukan seseorang yang berharga. Nilai Belis dapat Bervariasi tergantung pada status sosial dan kemampuan ekonomi keluarga. Ada petua yang mengatakan ‘WITI PITO BALA LEMA’ artinya 7 kambing dan 5 Gading secara Harafiah, istilah ini menggambarkan struktur dan jumlah barang yang harus disiapkan atau diberik dan sebagai bagian dari belis dalam proses pernikahan adat di Adonara. Setiap elemen dari ‘WITI PITO BALA LEMA’ mewakili aspek penting dari nilai budaya adat setempat. perkembangan tradisi belis di Nusa Tenggara Timur mencerminkan dinamika antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Meskipun tantangan dan adaptasi terus terjadi, belis tetap menjadi salah satu unsur penting dalam perkawinan tradisional di Nusa Tenggara Timur Khususnya Di Kabupaten Flores Timur (Adonara), memperkaya budaya nusantara dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolis yang mendalam (Syarifuddin, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Mereka menyebut penelitian kualitatif sebagai metode yang bersifat naturalistik dan deskriptif, di mana peneliti melakukan observasi dalam situasi yang alami (Bogdan dan Biklen 1982) Endraswara (2003: 14) mengungkapkan pendekatan kualitatif mengejar data yang lebih mewakili fenomena.

Penelitian kualitatif mengutamakan data yang diperoleh di lapangan, biasa tidak terstruktur, relatif banyak dan memungkinkan untuk menata, mengkritisi dan mengklarifikasi agar lebih menarik. Pendekatan kualitatif, menjadikan mudah dalam pengambilan data, yaitu dari pelaku yang menggunakan tradisi "belis" dan juga akan diketahui bahwa benar adanya praktek perkawinan "belis" di masyarakat Adonara, kabupaten Flores Timur NTT.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Jenis penelitian yang berfokus pada menganalisis hubungan antara variabel-variabel tertentu untuk memahami sebab-akibat atau korelasi antara satu faktor dengan faktor lainnya. Dalam penelitian analitik, peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena atau karakteristik suatu populasi (seperti dalam penelitian deskriptif), tetapi juga mengeksplorasi mengapa dan bagaimana suatu hubungan terjadi.

Adapun Jenis Sumber data yang digunakan Yakni:

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, kuesioner, observasi langsung, atau survei, sehingga hasilnya mencerminkan informasi yang aktual dan relevan sesuai dengan kebutuhan studi. Karena dikumpulkan langsung dari sumber, data primer dianggap lebih spesifik, autentik, dan valid untuk menganalisis fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini kami menggunakan Kuesioner dan wawancara kepada masyarakat Adonara yang berdomisili Di Kupang.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, bukan data asli yang dikumpulkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan buku yang berjudul 'Adat Perkawinan Adonara' sebagai sumber data dan beberapa artikel untuk mendapatkan informasi mengenai "belis" dalam tradisi perkawinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belis

Belis merupakan tradisi mas kawin yang umum dipraktikkan dalam pernikahan adat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat NTT, melampaui sekedar nilai material. Belis bukan hanya sekedar uang atau harta benda yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Belis merupakan simbol penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya. Perempuan dianggap sebagai sosok berharga yang memainkan peran penting dalam kehidupan rumah tangga mulai dari mengurus kebutuhan hidup hingga melahirkan anak. Belis juga berfungsi sebagai alat yang mempersatukan keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan, menandai peralihan wanita dari margannya ke marga suaminya.

Tradisi Belis merupakan suatu hal yang dianut oleh sekelompok orang yang dipahami, diyakini, dan dilakukan di masyarakat yang memiliki makna dan tujuan. Tradisi pemberian belis yang dilakukan oleh suku Lamaholot, yaitu suku yang mendiami wilayah Flores secara umum, dan salah satu wilayah yang dominan adalah pulau Adonara yang berada di kabupaten flores Timur. Dalam Tradisi belis di adonara pihak laki-laki diwajibkan untuk memberikan gading gajah kepada gadis lamaholot(Adonara) dalam perkawinan adat yang merupakan kebudayaan yang dilakukan sejak turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Belis memiliki arti sebagai mas kawin. Memberikan gading gajah sebagai mahar gadis Lamaholot sebagai bentuk menghargai martabat wanita dan menjadikan perempuan sebagai harta yang tak ternilai. Di Lamaholot (Adonara) bukan tempat bagi satwa gajah dipelihara, hingga ada satu istilah yang populer di kalangan masyarakat, “ Adonara Tanah Mahar Gading, Tapi Tak Pernah Melahirkan Gajah. Hal ini membuktikan bahwa martabat wanita lamaholot sangat dihargai dan dihormati. Dalam tradisi perkawinan, pihak yang memberikan gading gajah, kain tenun (kewatek), hewan(babi, kambing, ayam) yaitu pihak laki-laki yang biasa disebut “Lake Kopong dan pihak yang menentukan berapa gading dan hantaran lainnya yaitu mempelai perempuan yang biasa disebut “Wae Berek” dalam adat lamaholot. Dalam tradisi pemberian belis bisa menghabiskan uang ratusan juta, karena disesuaikan dengan ukuran gading gajah dan berapa banyak. Selain itu Tradisi ini merupakan salah satu bentuk pengorbanan dalam bentuk ikatan kekeluargaan antara keluarga mempelai pria dan wanita. Belis dianggap sakral dan menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Adonara dan Flores timur secara keseluruhan. Makna belis dalam budaya Adonara memiliki beberapa dimensi yaitu :

Ikatan Sosial dan budaya

Belis merupakan simbol ikatan antara dua keluarga besar yang menikahkan anak-anak

mereka. Proses pemberian belis sering kali melibatkan musyawarah antara kesua belah pihak dan memperlihatkan bentuk rasa hormat terhadap keluarga mempelai perempuan. Tradisi ini dianggap sebagai cara untuk memperkuat relasi antara keluarga, membangun kerjasama, dan menjaga hubungan baik.

Nilai Penghormatan

Dalam belis, pihak keluarga mempelai laki-laki memberikan barang-barang berharga kepada keluarga mempelai perempuan sebagai simbol penghargaan. Barang-barang yang diberikan biasanya berupa ternak seperti babi atau kerbau, emas, atau barang-barang lain yang dianggap berharga. Besarnya belis biasanya disesuaikan dengan kesepakatan, dan semakin tinggi status sosial keluarga perempuan, semakin besar pula nilai belis yang diminta. Dalam Perkembangannya, tradisi belis juga mengalami beberapa perubahan. Ada keluarga yang menyesuaikan jumlah belis atau bahkan menggantinya dengan bentuk kontribusi yang lain, seperti gotong-royong dalam acara pernikahan. Namun, esensi belis sebagai penghormatan dan pengikat antar keluarga tetap dijaga agar tidak hilang dari nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam konteks antropologi dan sosiologi, tradisi belis dapat dianalisis dari beberapa teori yang menjelaskan fenomena sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa perspektif teoretis untuk memahami arti belis:

Teori Fungsi Sosial (Structural Functionalism)

Teori ini, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Emile Durkheim dan Talcott Parsons, melihat tradisi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar dan memiliki fungsi tertentu. Dalam konteks belis, tradisi ini berfungsi untuk mengikat dua keluarga dalam sebuah ikatan resmi yang diakui oleh masyarakat. Belis dianggap sebagai instrumen yang membantu menjaga keseimbangan sosial dengan cara memperkuat ikatan kekeluargaan, mempertegas peran sosial masing-masing pihak, serta menjaga hubungan yang harmonis di antara komunitas.

Teori Fungsi Sosial (Structural Functionalism)

Teori ini, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Emile Durkheim dan Talcott Parsons, melihat tradisi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar dan memiliki fungsi tertentu. Dalam konteks belis, tradisi ini berfungsi untuk mengikat dua keluarga dalam sebuah ikatan resmi yang diakui oleh masyarakat. Belis dianggap sebagai instrumen yang membantu menjaga keseimbangan sosial dengan cara memperkuat ikatan kekeluargaan, mempertegas peran sosial masing-masing pihak, serta menjaga hubungan yang harmonis di antara komunitas.

Secara keseluruhan, Teori-teori ini menunjukkan bahwa belis bukan hanya sekedar tradisi pernikahan, tetapi juga alat sosial dan simbolis yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat, status sosial, hubungan kekerabatan dan sistem ekonomi.

Berkaitan dengan belis, melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dalam berbagai situs portal media online menunjukkan adanya pergeseran makna. Belis tidak hanya dipahami sebagai sebuah pemberian dalam proses pernikahan adat namun mengarah pada bentuk komersialisasi dan transaksi untung rugi. Pergeseran ini ditunjukkan oleh salah satunya yang ditulis oleh Ovan Wangkut (2010) dalam portal berita Flores berjudul “ Belis Kehilangan Makna”. Belis yang telah dikonversi kedalam bentuk Gading gajah(Bala) menjadikannya lebih banyak dipahami sebagai bentuk transaksi jual beli dan penyebabnya munculnya hutang-piutang. Selain itu, pemberitaan oleh media Kompas(2010) yang ditulis dengan judul “ 2998 Anak di Ende Lahir Diluar Nikah” dimana fenomena kehamilan diluar nikah tersebut disebabkan oleh belis yang besar dan memberatkan pihak keluarga. Tulisan juga datang dari Bagong Suyanto(2018) pada portal berita Geotimes dengan judulnya “ Mendeskonstruksi Belis dan Nasib Perempuan Alor” Belis dinyatakan sebagai salah satu sumber kekerasan dalam rumah tangga dan memiliki kedudukan superior atas gereja

Radisi belis memiliki dampak positif dan negatif dalam masyarakat yang mempraktikkannya, terutama dalam komunitas adat di Adonara dan wilayah lain di Nusa Tenggara Timur. Berikut ini adalah beberapa dampak positif dan negatif dari belis:

Dampak Positif Belis

Memperkuat Ikatan Keluarga dan Komunitas

Belis tidak hanya menjadi urusan pribadi antara mempelai, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat. Tradisi ini menguatkan ikatan antar dua keluarga besar serta mengintegrasikan pasangan ke dalam jaringan sosial yang lebih luas.

Penghormatan dan Pengakuan Budaya

Belis menunjukkan rasa hormat terhadap keluarga mempelai perempuan dan dianggap sebagai bentuk penghargaan atas peran dan tanggung jawab mereka dalam melahirkan dan membesarkan anak. Ini memperkuat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur.

Memberikan Dukungan Ekonomi kepada Keluarga Perempuan

Dalam beberapa kasus, belis dapat menjadi sumber dukungan ekonomi bagi keluarga perempuan. Barang-barang berharga seperti ternak atau emas yang diterima keluarga perempuan bisa digunakan untuk keperluan penting, termasuk mendukung ekonomi keluarga.

Pendidikan tentang Tanggung Jawab dan Komitmen

Belis mengajarkan pentingnya persiapan dan tanggung jawab. Keluarga laki-laki biasanya mempersiapkan belis sejak lama, yang menanamkan nilai kerja keras, komitmen, dan kesiapan finansial. Hal ini juga memotivasi mempelai pria untuk memiliki stabilitas ekonomi sebelum menikah.

Memelihara Kearifan Lokal

Belis sebagai tradisi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Praktik ini memperkuat rasa identitas budaya dan warisan leluhur, terutama bagi generasi muda yang mungkin lebih banyak terpapar budaya modern.

Dampak Negatif Belis

Beban Ekonomi bagi Keluarga Laki-Laki

Nilai belis yang tinggi sering kali menjadi beban finansial bagi keluarga laki-laki, terutama bagi yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Beberapa keluarga bahkan harus menjual harta benda atau berutang untuk memenuhi belis, yang bisa membebani pasangan baru dalam jangka panjang.

Karena tingginya nilai belis, beberapa pasangan menghadapi kesulitan untuk menikah karena ketidakmampuan keluarga mempelai laki-laki dalam memenuhi persyaratan belis. Ini bisa menyebabkan keterlambatan pernikahan atau bahkan batalnya pernikahan jika tidak ada kompromi.

Belis dapat memperkuat kesenjangan sosial karena keluarga yang mampu memberikan belis besar cenderung memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, keluarga yang tidak mampu memberikan belis dengan jumlah besar mungkin dianggap lebih rendah, yang bisa mengurangi rasa kesetaraan di dalam komunitas.

Potensi Terjadinya Konflik Antar-Keluarga

Terkadang, perbedaan pandangan mengenai jumlah atau bentuk belis dapat menyebabkan ketegangan antara keluarga laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa menimbulkan konflik atau ketidaksepakatan yang bahkan bisa berujung pada batalnya pernikahan atau ketidakrukunan antar-keluarga.

Perubahan Makna Belis Menjadi Transaksi Ekonomi

Pada sebagian masyarakat, belis yang awalnya bermakna simbolik dan sakral terkadang berubah menjadi transaksi ekonomi murni. Hal ini bisa menyebabkan hilangnya esensi belis sebagai lambang penghargaan dan menjadi lebih materialistik.

Tradisi belis memiliki sisi positif dan negatif yang beragam, tergantung pada bagaimana masyarakat memandang dan mempraktikkannya. Di satu sisi, belis berfungsi memperkuat hubungan sosial dan menjadi simbol penghormatan budaya; di sisi lain, praktik ini bisa menjadi beban ekonomi dan memunculkan ketidaksetaraan sosial jika tidak dilaksanakan secara bijaksana.

Akuntansi

Akuntansi adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan suatu entitas, seperti perusahaan atau organisasi. Tujuan utamanya adalah menyediakan data yang relevan dan dapat dipercaya untuk mendukung pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, atau pemerintah. Akuntansi sangat penting karena memungkinkan pemilik bisnis dan pemangku kepentingan lainnya memahami kinerja keuangan, mengelola aset dan kewajiban, serta mematuhi peraturan keuangan dan perpajakan. Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA):

Akuntansi adalah seni mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas transaksi keuangan serta kejadian-kejadian lain yang bersifat keuangan, dengan cara tertentu dan dalam bentuk laporan atau interpretasi yang relevan.

Menurut Rudianto:

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh pengguna informasi tersebut.

Dari pandangan di atas, akuntansi ditekankan sebagai suatu sistem informasi yang bertujuan untuk memberikan gambaran keuangan yang jelas dan membantu pengambilan keputusan berdasarkan data yang tersedia

Pengidentifikasian dalam akuntansi

Pengidentifikasian dalam akuntansi adalah proses awal dalam siklus akuntansi yang bertujuan untuk mengenali dan menentukan transaksi atau kejadian ekonomi yang relevan untuk dicatat dan dilaporkan dalam sistem akuntansi. Proses ini memastikan bahwa hanya transaksi atau kejadian yang memengaruhi posisi keuangan perusahaan yang diidentifikasi sebagai bagian dari catatan akuntansi.

Menurut Soemarso, pengidentifikasian dalam akuntansi adalah proses penyeleksian transaksi atau peristiwa yang memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari catatan akuntansi. Hanya transaksi yang relevan dan memiliki nilai ekonomi yang masuk dalam proses pencatatan. Tujuan pengidentifikasian dalam akuntansi, termasuk dalam konteks transaksi seperti belis, adalah memastikan bahwa semua kejadian atau transaksi ekonomi yang relevan dan berdampak pada posisi keuangan atau laporan keuangan diakui, dicatat, dan dilaporkan dengan benar.

Pentingnya Pengidentifikasian:

- ✓ Kepatuhan pada Standar Akuntansi: Hanya transaksi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat dicatat.
- ✓ Mencegah Kesalahan Pencatatan: Menghindari pencatatan transaksi yang tidak relevan.
- ✓ Dasar Penyusunan Laporan Keuangan: Hanya data valid yang akan diteruskan ke tahap berikutnya dalam siklus akuntansi, seperti pencatatan dan pelaporan.

Pengukuran dalam akuntansi

Pengukuran dalam akuntansi adalah proses menentukan nilai keuangan dari aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan biaya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan akurat dan dapat diandalkan.

Ada beberapa metode pengukuran yang digunakan dalam akuntansi, antara lain:

Nilai Historis: Nilai historis adalah harga yang dibayarkan untuk memperoleh aset atau

nilai yang diterima saat mengeluarkan liabilitas. Metode ini paling umum digunakan dalam akuntansi.

Nilai Wajar: Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual aset atau yang harus dibayarkan untuk mentransfer liabilitas dalam transaksi yang dilakukan pada tanggal penilaian/Nilai wajar sering digunakan untuk aset keuangan, seperti saham dan obligasi.

Nilai Bersih Terjual: Nilai bersih terjual adalah nilai wajar dikurangi biaya yang terkait dengan penjualan aset. Metode ini digunakan untuk aset yang akan dijual segera.

Nilai Penggunaan: Nilai penggunaan adalah nilai yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Metode ini digunakan untuk aset yang tidak dapat dijual secara mudah.

Pilihan metode pengukuran tergantung pada jenis aset atau liabilitas yang diukur, serta tujuan pengukuran tersebut.

Pengkomunikasian dalam akuntansi

Pengkomunikasian dalam akuntansi adalah proses penyampaian informasi keuangan yang telah diproses dan disusun kepada pengguna informasi. Informasi ini disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Tujuan dari pengkomunikasian dalam akuntansi adalah:

- ❖ Memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat: Laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna, seperti investor, kreditor, dan manajemen.
- ❖ Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas: Pengkomunikasian informasi keuangan secara terbuka dan jujur meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi.
- ❖ Memfasilitasi pengambilan keputusan: Informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu membantu pengguna dalam membuat keputusan yang tepat.
- ❖ Meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas: Komunikasi yang efektif meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas organisasi.

American Accounting Association (AAA):AAA mendefinisikan pengkomunikasian dalam akuntansi sebagai proses penyampaian informasi keuangan kepada pengguna yang relevan dan bermanfaat.

International Accounting Standards Board (IASB): IASB menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengkomunikasian informasi keuangan. Mereka mengeluarkan standar akuntansi internasional yang membantu meningkatkan kualitas dan konsistensi dalam penyampaian informasi keuangan.

Bentuk Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Flores Timur (Adonara)

Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Flores Timur (Adonara) NTT melibatkan pencatatan/transaksi seperti, Belis (Gading) dan harta bawaan oleh pihak laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Selain itu, pencatatan mencakup upacara adat yang melibatkan Tahap persiapan negosiasi, jenis-jenis harta bawaan, dan penyerahan belis kepada pihak mempelai perempuan sebagai bagian dari tradisi perkawinan.

Dalam tradisi perkawinan/adat masyarakat flores timur(Adonara) yang memiliki ciri khas tradisi adat istiadat yaitu penyerahan atau pemberian belis berupa Gading (Bala) sebagai bentuk penghormatan kepada kaum perempuan bahwa derajat perempuan adalah tinggi, dan bentuk untuk mengikat hubungan kekeluargaan, penyerahan belis mencerminkan kesiapan laki-laki untuk menjadi bagian dari keluarga perempuan, sekaligus mempererat tali persaudaraan di antara kedua belah pihak.

Penentuan Belis Berdasarkan belis Ibu, Jika Ibunya diberikan belis lima maka anak perempuan pertama yang akan menikah belisnya sesuai belis ibunya dan yang lainnya mengikuti sesuai kesepakatan dan rata-rata berjumlah tiga. jenis bawaan yang disiapkan

oleh mempelai laki-laki sebelum menikah dan dibawah pada saat upacara adat, yakni:

A. Belis (Gading)

Catatan Transaksi Belis dalam konteks adat perkawinan mencakup Berapa banyak gading dan hewan (kambing) yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Ini merupakan inverstaris aset tetap. Pencatatan transaksi ini biasanya melibatkan tokoh adat atau ketua yang mewakili keluarga masing-masing. Berapa banyak gading disesuaikan dengan status sosial, tradisi keluarga, dan kemampuan ekonomi keluarga.

Berikut Beberapa pencatatan yang umum dilakukan:

1. Pencatatan Kesepakatan Awal

Pencatatan kesepakatan meliputi Jenis gading yang diberikan, jumlah hewan (kambing, ayam, babi), Jenis tenun ikat (misalnya motif tertentu yang memiliki nilai simbolis. Waktu penyerahan tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Jika ada utang gading (Gading sebagian ditunda atau diberikan bertahap), hal ini juga dicatat. catatan ini dapat berupa dokumentasi tertulis oleh perwakilan keluarga atau hanya dihafal oleh juru bicara adat.

2. Pencatatan Distribusi Belis

Belis yang diberikan biasanya/didistribusikan oleh keluarga perempuan kepada anggota keluarga besar mereka. siapa yang menerima bagian tertentu(Misalnya Gading diberikan kepada saudara laki-laki,kambing diberikan kepada paman). Pencatatan ini biasanya dicatat secara informal oleh tetua keluarga perempuan.

3. Catatan Internal Keluarga

Catatan Pribadi tentang belis meliputi Daftar barang yang diserahkan: Peran masing-masing anggota keluarga (siapa yang menyumbang hewan, atau barang tertentu) penegeluaran lain selama proses adat (untuk kebutuhan administrasi keluarga).

B. Harta Bawaan

Catatan transaksi harta bawaan dalam konteks perkawinan adat dapat mencakup pencatatan rincian bentuk harta bawaan yang diberikan oleh pihak laki-laki. Ini dapat berupa inventaris berupa barang-barang dan hewan seperti Perhiasan, sarung (kewatek), dan hewan (kambing, babi dan ayam). Transaksi semacam ini mencatat nilai harta bawaan, Transparansi dan akuntabilitas, jenis harta bawaan, serta pengelolaan harta dalam pernikahan. Pencatatan harta bawaan dapat membantu membedakan antara harta bawaan (yang dimiliki sebelum menikah) dan harta bersama (yang di peroleh selama pernikahan) ini penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pencatatan transaksi menciptakan transparansi antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga tidak ada kesalahpahaman mengenai jumlah, bentuk dan nilai harta yang diserahkan. Pencatatan transaksi ini dalam bentuk tulis.

Jenis harta bawaan:

1. Perhiasan
2. Kain tenun(kewatek)
3. Kebaya
4. Hewan (Babi, kambing, ayam)
5. Gading (Bala)

Tujuan Penerapan Akuntansi Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Flores Timur (Adonara)

“Belis” mempunyai beberapa tujuan untuk kedua belah pihak:

1. Mengikat dan mempersatu kedua rumpun keluarga dimana semua pihak tidak ada yang dirugikan atau diuntungkan
2. Menjunjung tinggi harta dan martabat perempuan
3. Penghormatan kedua belah pihak
4. Sebagai nilai atau harga seorang perempuan lamaholot
5. Penanda kesepakatan adat

6. Menjaga keharmonisan tradisi yang telah ada

Makna Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Flores Timur (Adonara)

Dalam adat perkawinan masyarakat Adonara, gading memiliki makna simbolis yang sangat penting, mencerminkan nilai-nilai budaya, hubungan sosial, nilai-nilai sosial, spiritual serta budaya.

1. Gading sebagai Lambang Belis

Dalam adat Adonara, belis atau mas kawin adalah elemen yang sangat penting dalam proses perkawinan. Gading menjadi komponen utama dalam belis karena dianggap sebagai simbol penghormatan tertinggi dari keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan.

Makna Filosofis: Gading mencerminkan rasa terima kasih dan pengakuan atas peran keluarga mempelai perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan calon pengantin.

Nilai Tradisional: Gading menunjukkan status sosial keluarga mempelai laki-laki. Semakin besar dan indah gadingnya, semakin tinggi pula penghormatan yang diberikan.

2. Simbol Kehormatan dan Keberanian

Dalam budaya Adonara, gajah dianggap hewan agung yang melambangkan keberanian, kekuatan, dan kehormatan. Dengan demikian, gading yang diambil dari hewan ini diwarisi nilai-nilai tersebut.

Memberikan gading dalam konteks perkawinan mencerminkan harapan agar keluarga yang dibangun memiliki kekuatan, kehormatan, dan kebijaksanaan seperti sifat gajah.

3. Ikatan Sosial dan Relasi Antar Keluarga

Penyambung Hubungan: Gading melambangkan ikatan kuat yang terjalin antara dua keluarga besar melalui perkawinan. Dengan memberikan gading, keluarga mempelai laki-laki menyatakan komitmen untuk menjaga hubungan baik secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Penghormatan Terhadap Leluhur: Dalam masyarakat Adonara, tradisi ini juga menghubungkan keluarga dengan nilai-nilai adat dan leluhur. Gading dianggap sebagai warisan yang menjaga hubungan spiritual antara manusia dan nenek moyang.

4. Simbol Kekayaan dan Warisan

Gading, yang dianggap sebagai barang berharga dan sulit didapatkan, menjadi simbol kekayaan tradisional keluarga.

Dalam adat Adonara, hanya keluarga yang memiliki kedudukan tinggi atau mampu secara ekonomi yang dapat memberikan gading sebagai belis. Hal ini mencerminkan status sosial dan kemampuan keluarga laki-laki untuk memenuhi tanggung jawab adat.

5. Kesucian dan Kesakralan Pernikahan

Warna Putih: Gading dengan warna putih melambangkan kesucian, kemurnian, dan keabadian. Dalam perkawinan, ini menjadi harapan agar hubungan suami-istri tetap murni, harmonis, dan abadi.

Upacara Adat: Gading sering kali disertai dengan doa-doa adat atau ritual tertentu yang menandai kesakralan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa gading bukan hanya benda fisik, tetapi memiliki dimensi spiritual.

6. Gading Sebagai Penanda Identitas Budaya

Dalam masyarakat Adonara, gading tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga nilai identitas. Tradisi ini menjadi pembeda adat Adonara dengan budaya lain.

Dengan menjaga tradisi pemberian gading, masyarakat Adonara menunjukkan kesetiaan mereka terhadap adat istiadat leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam adat perkawinan Adonara, gading adalah lambang penghormatan, persatuan, status sosial, dan keabadian nilai budaya. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antara dua keluarga tetapi juga menjaga keberlanjutan adat dan nilai-nilai leluhur.

KESIMPULAN

Tradisi belis merupakan elemen penting dalam perkawinan adat di Nusa Tenggara Timur, yang tidak hanya berfungsi sebagai mas kawin, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab dan ikatan sosial antara dua keluarga. Belis mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya, dimana pemberian barang berharga seperti ternak, kain tenun, dan emas menjadi tanda penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya.

Meskipun tradisi ini mengalami tantangan akibat modernisasi dan perubahan sosial, banyak masyarakat yang tetap mempertahankan belis sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Proses belis menghubungkan dua keluarga dalam tanggung jawab bersama, menciptakan dukungan sosial yang kuat, dan melestarikan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, belis tidak hanya berfungsi sebagai transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kekerabatan dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan esensi dan makna yang mendalam dalam konteks budaya. mempertahankan esensi dan makna yang mendalam dalam konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, C. A. (2020). Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur (Studi Kasus Adat perkawinan Orang Sumba Timur dilihat dari kaca Mata Akuntansi dalam hal Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pengkomunikasian Belis).1–35.
- Oki, M., Sasi, M. F., Binsasi, Y. C., & Lian, Y. P. (2024). Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat TTU (Dawan) NTT. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i1.952>
- Syarifuddin, H. (2018). Analisis Pola Komunikasi Forum Koda Adat dalam Menentukan Belis Perkawinan Suku Bangsa Lamaholot pada Masyarakat Adonara Timur. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 9(2), 170–176. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/113>.